

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali identik dengan Pura yang selalu dikaitkan dengan Dang Kahyangan. Pura-Pura di Bali lebih banyak dikaitkan dengan kedatangan para Mpu dari Jawa, seperti Mpu Kuturan. Tetapi ternyata sebelum kedatangan Mpu di Jawa, sebenarnya Kerajaan Hindu sudah berkembang di Bali dan ini di buktikan dengan adanya beberapa prasasti pada zaman Bali Kuno yang menyebutkan tentang pendirian tempat suci, di bawah Dinasti Warmadewa. Seringkali di tempat ditemukannya prasasti itu, sekarang telah berkembang menjadi pura, salah satunya adalah tempat Prasasti Blanjong lebih dikenal dengan Pura Blanjong.

Di Bali dikenal ada empat jenis pura, yakni (1) Pura Kawitan yaitu sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan keluarga atau klan, (2) Pura Kahyangan Desa yaitu pura yang di gunakan oleh mereka yang ada di suatu desa pakraman atau desa adat, (3) Pura Swagina yaitu pura sebagai sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan profesi, (4) Pura Kahyangan Jagat yaitu pura pemujaan untuk umum dengan tidak membedakan asal keluarga, asal desa maupun profesinya (Wiana, 2009 22-23). Pura Blanjong masuk ke dalam Pura Dang Kahyangan, yang di Puja di Pura Blanjong adalah Ida Bhatara Dalem Blanjong sebagai pemujaan kepada Dinasti Warmadewa dan sesuhunannya yang merestui

ketika Beliau menang melawan Raja penguasa Gurun dan Swal yang erat kaitannya dengan isi Prasasti Blanjong.

Kota atau benteng yang berasal dari kata Sansekerta dalam istilah Pura yang berarti tempat yang dibuat khusus dengan dipagar tembok untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci untuk tempat ibadah agama Hindu di Indonesia. Pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk pemujaan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya dan roh suci leluhur. Pura merupakan tempat yang dianggap suci dan sakral, sehingga eksistensi suatu pura sangat dijaga dengan baik oleh setiap umat Hindu di Bali. Demikian halnya dengan Pura Blanjong yang menampilkan hal tersebut seperti terpotret dalam struktur Pura.

Keberadaan Pura Blanjong ini sudah melalui proses perjalanan sejarah yang panjang. Pura ini termasuk pura kuno yang terletak di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Pura Blanjong menunjukkan hal yang menarik nampak dari ciri karena diperkirakan sudah ada sejak zaman Bali Kuno dan mengalami perkembangan kalau dilihat dari struktur pelinggih tempat manifestasinya tuhan yang diistanakan disana. Struktur pembagian halaman, tata letak bangunan beserta sejumlah bangunan suci di dalamnya yang mempunyai beraneka ragam bentuk dan fungsi.

Sebagai salah satu Pura yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, Pura Blanjong diakui mempunyai nilai sejarah yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurut Jero Mangku Made Mawa (55 Tahun) dan di tunjang

oleh isi Prasasti Blanjong berangka tahun 835 Saka Bulan Phalguna, seorang raja yang mempunyai kekuasaan di seluruh penjuru dunia beristana di Keraton Singhadwala, bernama Sri Kesari telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan di Swal. Yang di maksud Gurun dalam prasasti adalah daerah Nusa Penida, sedangkan Swal berada di daerah Ketewel (Wayan Suyasa, 2004:10). Tonggak kemenangan itu diwujudkan dalam sebuah monumen berbentuk prasasti batu yang sekarang dikenal dengan Prasasti Blanjong.

Berdasarkan hasil wawancara 26 Juli 2019 dengan Jero Mangku Made Mawa (55 tahun) menyatakan bahwa, Pura Blanjong di pugar pada tahun 1975 dan tempat prasasti Blanjong diberi bangunan pelindung untuk mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat bencana alam. Prasasti Blanjong menarik perhatian karena bentuknya berupa pilar silindris. Pada jaman dahulu, tugu ini merupakan simbol kemenangan sehingga prasasti ini sering di identikan dengan tugu kemenangan *Jaya Stamba*.

Prasasti Blanjong mendapat penanganan sangat baik yang ditempatkan dalam sebuah lemari besar terbuat dari kaca. Hal ini dikatakan oleh Jero Mangku Made Mawa, bertujuan agar prasasti tersebut dapat dilihat dan dibaca dari luar dengan jelas tanpa merusak fisik prasasti. Selain Prasasti Blanjong, Pura Blanjong menurut Jero Mangku Made Mawa juga memiliki beberapa arca peninggalan masa pemerintahan Sri Kesari warmadewa, yang terdiri dari Arca Ganesha yang disimpan dalam sebuah Gedong yang berada di sebelah barat Prasasti menunjukkan kuatnya pengaruh Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara 26 Juli 2019 dengan Jero Kadek yang tinggal di dekat Pura Blanjong, masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui sejarah dan potensi Pura Blanjong sebagai sumber belajar sejarah bukan saja bagi penyungsihnya dan juga bagi masyarakat pada umumnya dan generasi muda. Masyarakat hanya mengetahui pura ini adalah pura yang menyimpan peninggalan-peninggalan yang bernilai sejarah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan Pura Blanjong, dengan adanya menanamkan pengetahuan kepada anak mengenai sejarah Pura Blanjong sejak dini yang berpengaruh terhadap eksistensi dari keberadaan pura ini kedepannya. Selain itu penguatan akan sejarah lokal juga harus ditingkatkan dalam upaya melestarikan warisan leluhur salah satunya dengan memasukan Pura Blanjong sebagai sumber belajar sejarah di sekolah khususnya sumber belajar sejarah di SMA seperti yang diamanatkan kurikulum 2013. Di mana lingkungan sekitar siswa bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Selama ini pembelajaran sejarah hanya berkutat pada buku-buku teks dan objek-objek yang ada di Jawa saja, belum pernah menjelaskan tentang sejarah lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Pura merupakan tempat suci agama Hindu dengan ciri awal bisa kaitkan dengan KD masuknya Hindu Budha di Indonesia. Pura Blanjong ini memiliki potensi yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah oleh para guru, khususnya guru mata pelajaran sejarah di SMA dalam mengembangkan sumber belajar pada sejarah wajib/sejarah lokal. Pengenalan terhadap Pura Blanjong ini sangat penting bagi peserta didik, untuk memberi

pemahaman bahwa dalam sejarah perkembangan masyarakat Kerajaan Hindu Budha di Bali secara periodisasi dibedakan atas masyarakat Bali Kuno pada masa pemerintahan Dinasti Warmadewa, peninggalan situsnya bukan hanya di daerah gunung seperti yang selama ini dikenal juga dengan istilah Bali Aga/Gunung, padahal ternyata situs Bali Kuno juga ada di pantai. Dengan demikian peninggalan situs-situs bersejarah di Bali Dataran bukan serta merta merupakan ciri pengaruh Majapahit yang selama ini dikenal. Sehingga peserta didik akan merasa lebih dekat dengan sejarahnya terutama pada pemahaman sejarah lokal.

Di sisi lain ada ketidaktertarikan peserta didik pada mata pelajaran sejarah juga disebabkan karena tema-tema sejarah Indonesia yang kurang menyentuh rasa kedaerahan siswa, sehingga keterlibatan dan emosional tidak terbentuk secara alamiah. Ada pun materi yang dimuat di sekolah-sekolah hanya berkutat pada informasi sejarah atau objek yang di Jawa saja dan kurang membahas tentang objek-objek sejarah lokal yang tentunya lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pura Blanjong dengan peninggalannya yang tersimpan berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA khususnya di kelas X. Karena Pura Blanjong memiliki sejarah menyimpan banyak peninggalan bersejarah menunjang atau mendukung penggunaan Kurikulum K13. Adapun penggunaan Kurikulum K13 dalam dunia pendidikan memberi peluang bagi pemanfaatan Pura Blanjong sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual. Pura Blanjong yang memiliki potensi sebagai pengembangan sumber pembelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan silabus K13 pada kelas X dalam materi kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia serta dapat

dikaitan dengan Kompetensi Dasar 3.6 yaitu menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dan Kompetensi Dasar 4.6 yaitu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Hindu Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Kajian tentang pura sebagai sumber belajar sudah banyak dilakukan. Kajian tersebut antara lain “Pura Kehen Di Desa Pakraman Cempaga, Bangli, Bali (*Sejarah, Struktur dan Fungsinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah*)” yang di tulis oleh Karmini (2013). Tulisan ini membahas tentang sejarah, struktur Pura Kehen di Desa Cempaga, Bangli, Bali dan Fungsinya sebagai sumber belajar sejarah. Tulisan dari Sukarsana (2013) yang berjudul “Pura Gunung Lebah di Desa Pakraman Ubud, Gianyar, Bali (*Tinjauan Sejarah, Struktur dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah*)” juga mengkaji tentang sejarah Pura Gunung Lebah, Struktur dari Pura tersebut beserta potensinya sebagai sumber belajar sejarah. Tulisan Darma (2010) mengkaji tentang “Pura Dalem Balingkang di Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (*Kajian Tentang Sejarah, Struktur dan Fungsi Pura*)”, skripsi ini membahas tentang keunikan Pura Dalem Balingkang yang merupakan perpaduan antara kebudayaan Hindu Bali dan Cina. Selain itu juga di jelaskan mengenai sejarah, struktur dan fungsi Pura Dalem Balingkang yang ada di Desa Pinggan Kabupaten Bangli. Dari beberapa penelitian-penelitian sejenis tersebut, terdapat beberapa

perbedaan antara lain perbedaan objek penelitian, peneliti melakukan pengamatan di Pura Blanjong Sanur dan perbedaan masalah yang di kaji dalam penelitian ini. Diantaranya, peneliti mengkaji tentang bagaimana sejarah Pura Blanjong, struktur fungsi dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Berdasarkan kajian di atas dapat dilihat bahwa keberadaan Pura Blanjong belum ada yang meneliti. Begitu pula tidak banyak orang yang mengetahui sejarah pura ini sehingga, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dalam sebuah kajian yang berjudul: **“Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, diantaranya yakni:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah berdirinya Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali?
- 1.2.2 Bagaimana Struktur dan fungsi Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali?
- 1.2.3 Potensi apa saja yang dimiliki oleh Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.
- 1.3.2 Untuk mengetahui struktur dan fungsi Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.
- 1.3.3 Untuk mengetahui potensi yang ada dalam Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali yang dapat di jadikan sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya khususnya pada bidang Ilmu Sejarah, Pendidikan Sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

1. Penulis

Penulis dapat mengembangkan dan mengaplikasikan segala potensi keilmuan yang penulis miliki dan dapat mengetahui “Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

2. Guru Sejarah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi positif bagi guru dalam mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan kajian dari Pura Blanjong.

3. Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat akan mendapatkan informasi tentang Pura Blanjong dalam perspektif sejarah dan peninggalannya sebagai sumber belajar sejarah, sehingga hal ini akan menciptakan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat untuk turut menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah.

4. Siswa

Diharapkan melalui penelitian ini dapat berfungsi bagi siswa untuk menambah wawasan dan kesadaran tentang sejarah khususnya yang terdapat di Pura Blanjong, Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.

5. Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa di jadikan salah satu referensi ataupun acuan dalam membuat suatu kebijakan baik yang berhubungan dengan kebijakan

konservasi cagar budaya/tempat bersejarah maupun untuk membuat kebijakan dalam melakukan revitalisasi fisik terhadap komponen bangunan Pura Blanjong sebagai tempat di simpannya Prasasti Blanjong serta kebijakan-kebijakan menyangkut rekomendasi pemberdayaan Pura Blanjong sebagai Cagar Budaya dan sebagai Objek Wisata Sejarah di Kota Denpasar.

